

**ANALISIS USAHA ALAT TANGKAP GOMBANG DI DESA KUALA MERBAU
KECAMATAN PULAU MERBAU KEPULAUN MERANTI PROVINSI RIAU**

**ANALYSIS OF GOMBANG AT VILLAGE KUALA MERBAU DISTRICT PULAU
MERBAU MERANTI MARITIME RIAU PROVINCE**

By

Rizky Rachmattullah, Hendrik¹⁾, Hamdi Hamid²⁾

Email : rizkyrachmattullah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang analisis usaha alat tangkap gombang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2014 di Desa Kuaa Merbau Kecamatan Pulau Merbau Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap gombang. Menggunakan metode studi kasus dengan penentuan responden secara *puposive sampling* yaitu nelayan alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong.

Hasil dari penelitian, didapatkan investasi gombang 7 kantong Rp 19.352.000, 5 kantong Rp 16.103.000 dan 3 kantong Rp 9.835.000. Pendapatan kotor gombang 7 kantong Rp 110.088.000, 5 kantong Rp 84.744.000 dan 3 kantong Rp 42.768.000. Pendapatan bersih gombang 7 kantong Rp 59.928.000, 5 kantong Rp 44.253.000 dan 3 kantong Rp 19.800.000. Kelayakan usaha gombang 7 kantong menghasilkan RCR 2,19 dan PPC 2,94. 5 kantong RCR = 2,09 dan PPC = 3,32. 3 kantong RCR = 1,86 dan PPC = 9,49. Hal ini menunjukkan bahwa usaha alat tangkap gombang menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Gombang, Investasi, Pendapatan, Kelayakan Usaha.

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

ABSTRACT

The Research on the analysis of gombang was conducted in October until November 2014 in Village Kuala Merbau, District Pulau Merbau, Meranti Maritime, Riau Province. The aims of this study were to great investmens, gross income, net income and feasibillity using gombang. The method used to this case study, respondents were selected through purposive sampling of gombang of 7,5 and 3 bags.

The results of this study indicate that investmens gombang 7 bags Rp 19.352.000, 5 bags Rp 16.103.000 and 3 bags Rp 9.835.000. Gross income gombang 7 bags Rp 110.088.000, 5 bags Rp 84.744.000 and 3 bags Rp 42.768.000. Net Income gombang 7 bags Rp 59.928.000, 5 bags Rp 44.253.000 and 3 bags Rp 19.800.000. Feasibility of gombang for 7 bags RCR 2,19 and PPC 2,94. 5 bags RCR = 2,09 and PPC = 3,32. 3 bags RCR = 1,86 and PPC = 9,49. This shows that effort gombang gear profiable and feasibilty to proceed.

Keywords : Gombang, investment, income, feasibility

- 1) Student of the Faculty of fisheries and Marine Science, University of Riau
- 2) Lecturer of the Faculty of fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha perikanan tangkap di Desa Kuala Merbau adalah usaha penangkapan ikan yang dilakukan dilaut dangkal dengan menggunakan alat tangkap jenis perangkap (*Trap*).

Jenis alat tangkap yang digunakan yaitu alat tangkap ambai dan gombang, hasil tangkapan yang dominan tertangkap yaitu jenis ikan biang-biang, lompek, dan udang, namun seiring perjalanan waktu, alat tangkap ambai semakin jarang digunakan oleh masyarakat karna hasil tangkapannya lebih sedikit dari alat tangkap gombang

Masyarakat nelayan di Desa Kuala Merbau yang menggunakan alat tangkap gombang berjumlah 113 (30,13%) orang dari 375 orang sebagai nelayan. Jumlah kantong yang banyak digunakan oleh nelayan adalah alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong, dan 3 kantong Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk menganalisis usaha alat tangkap gombang dengan melihat keadaan finansial usaha alat tangkap gombang.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai sumbangsih pemikiran berupa informasi bagi pemilik usaha alat tangkap gombang dalam meningkatkan usahanya dan bahan informasi penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan perikanan yang berhubungan dengan jenis alat tangkap gombang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2015 di Desa Kuala Merbau Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung dilapangan pada satu jenis usaha, dan melakukan pemahaman yang mendalam terhadap jenis usaha tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat diselesaikan dan memperoleh perkembangan dari jenis usaha yang dijalani pemilik usaha (Singarimbun, 1989).

Responden penelitian ini adalah nelayan pemilik usaha gombang. penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* yakni metode yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan karakteristik yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2004). Sampel yang diambil yaitu usaha alat tangkap gombang gombang 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong, karena jumlah alat tangkap gombang di Desa Kuala Merbau berdasarkan jumlah kantong yang dimiliki nelayan berjumlah 2-3 kantong sebanyak 55 (48,67%) orang, 4-5 kantong sebanyak 32 (28,32%) orang dan 6-8 kantong sebanyak 26 (23,01%) orang, yang paling banyak digunakan nelayan dan mendominasi di Desa Kuala Merbau adalah gombang yang berjumlah 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong.

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui finansial usaha dan kelayakan usaha diukur melalui perhitungan total biaya (*total cost*), biaya penyusutan, pendapatan kotor (*gross income*), pendapatan bersih (*net income*), *retrun cost of ratio* (RCR) dan *payback period of capital* (PPC).

Total Biaya

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha atau dapat juga disebut dengan biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi, 1995) digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Biaya Penyusutan

Menurut Robinson dan Secokusumo (2001) biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai pemilik usaha dibagi dengan umur ekonomis, bertujuan untuk memperhitungkan penurunan masa manfaat peralatan yang digunakan karena pemakaiannya, masa manfaat dapat dinyatakan dalam periode waktu seperti bulan dan tahun. Dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$D = c / n$$

Keterangan :

D : Biaya penyusutan (Rp/th)

c : harga alat (Rp)

n : Umur ekonomis peralatan (th)

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah

ikan yang dihasilkan dengan harga jual ikan yang ditulis Soekartawi (1995) dengan rumus :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan :

GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)

Y : Produksi ikan (kg/trip)

Py : Harga jual ikan (Rp/kg)

Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih atau keuntungan (*Net Income*) adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995) ditulis dengan rumus :

$$NI = GI - TC$$

Keterangan :

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)

TC : *Total cost* (total biaya)

Investasi

Investasi adalah penanaman modal dalam bentuk harta kekayaan. Investasi ini terdiri dari penambahan modal tetap (MT) dan modal kerja (Rp/trip) Untuk menghitung total investasi digunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Keterangan :

TI : Total investasi (Rp)

MT : Modal tetap (Rp)

MK : Modal kerja (Rp/trip)

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Analisis RCR merupakan perbandingan nisbah antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (Rahim dan Hastuti, 2007). Dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$a = R / C$$

Keterangan :

a : *R / C ratio*

R : *Revenue* (penerimaan)

C : *cost* (biaya)

Payback Period of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan (investasi) dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu tertentu. Analisa ini dijelaskan Djamin (1993) digunakan untuk melihat berapa lamanya waktu yang digunakan untuk pengembalian modal dengan rumus:

$$PPC = \frac{TI}{NI} \times \text{periode}$$

Keterangan :

PPC : *Payback period of capital* (PPC)

TI : Total investasi

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

Analisis Data Usaha perikanan

Daerah Penangkapan

Usaha penangkapan di Desa Kuala Merbau dilakukan di perairan pantai sejauh 1-2 mil dengan kedalaman 2-8 m. Potensi ikan di Desa Kuala Merbau adalah udang Putih (*Penaeus merguinus*), udang Merah (*Penaeus monodon*), udang Belang (*Parapenaeopsis sculpilis*), udang (*Uratos guilla nepa* sp), ikan Layur (*Thirchius savala*), Lidah (*Cynoglossus lingua*) Lomek (*Horpodonneherius*), ikan Sebelah (*arsius*), ikan Gulamah (*Scianidae* sp), ikan Biang-biang (*Steppina* sp), ikan Bilis (*Clupeodes lile*), ikan Bawal Putih (*Stromateus cineris*), ikan Bawal Hitam (*Parastromateus niger*), ikan Buntal (*Diodon histrich*), Kepiting (*Portunus* sp), Sotong (*Sepiina* sp) dan Sidat (*Anguilla* sp).

Nelayan di Desa Kuala Merbau lebih banyak menggunakan alat tangkap gombang karena modal pada alat tangkap gombang ini tidak banyak mengeluarkan biaya dan cara pengoperasiannya lebih sederhana.

Karakteristik Alat Tangkap Gombang

Alat tangkap gombang adalah alat penangkapan udang dan ikan, dimana alat tangkap ini bersifat statis yang cara pengoperasiannya dipasang secara semi permanen dengan menentang arah arus perairan yaitu, arus pasang dan surut (Pulungan *et,al.* 2012).

Alat tangkap gombang dioperasikan sepanjang tahun, aktifitas alat tangkap gombang di Desa Kuala Merbau dalam satu hari melakukan penangkapan sebanyak 2 trip penangkapan. Dalam satu bulan melakukan 44 trip penangkapan atau 22 hari karena 8 hari terjadi pasang mati, jadi pasang surut air laut tidak begitu terlihat, dan nelayan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki dan mempersiapkan kebutuhan usaha alat tangkapnya. Selanjutnya dalam satu tahun melakukan 396 trip penangkapan. Usaha alat tangkap gombang aktif selama 9 bulan yang terdiri dari kegiatan penangkapan, perbaikan dan persiapan. Jika dalam satu tahun 12 bulan sedangkan alat tangkap gombang aktif selama 9 bulan, maka dalam satu tahun alat tangkap gombang tidak melakukan aktifitas selama 3 bulan karena kendala cuaca, yaitu terjadinya musim angin utara. Di Desa Kuala Merbau angin utara terjadi pada bulan November, Desember dan Januari., nelayan memilih tinggal di darat untuk mencari pekerjaan lain.

Konstruksi alat tangkap gombang terdiri dari Jaring Gombang yaitu kantong, perut, pinggang, badan, mulut, sayap, pelampung, pemberat, tali ris atas, tali ris bawah, tali pelampung, tali pemberat, tali pengikat, tali penahan dan patok. Ukuran Panjang total satu alat tangkap gombang yaitu sekitar 18-20 meter. Bahan jaring gombang terbuat dari (PE) *Polyethylene* berwarna hijau tua. Pada bagian sayap, badan dan kantong dirajut dengan jenis

simpul *english knot*. Perahu terbuat dari bahan kayu dengan menggunakan mesin merek dompeng berbahan bakar solar. mempunyai ukuran bervariasi, yaitu perahu dengan panjang ± 5-8 m, lebar ± 1,30-2 m, tinggi lunas ± 1 m dengan ketebalan kayu 7,3 cm dan mempunyai gading-gading 9 buah dengan ketebalan 4,5 cm.

Teknik pengoperasian alat tangkap gombang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan, menuju daerah penangkapan, *Setting* dan *Hauling*.

Pertama, tahap persiapan yang dilakukan nelayan adalah melakukan pengisian bahan bakar, bekal, serta alat tangkap gombang. Tahap kedua menuju daerah penangkapan yang jaraknya berkisar 1-2 mil dari sekitar periaran pantai dengan kedalaman 2-8 meter, tahap ketiga melakukan *setting* yaitu pengikatan tali penahan pada gombang, pelampung dan pemberat. Tahap keempat melakukan *hauling* atau penarikan untuk mengambil hasil tangkapan.

Tabel 1. Jumlah Alat Tangkap Gombang di Desa Kuala Merbau

No	Gombang (kantong)	Jumlah (orang)	Persentase
1	2 - 3	55	48,67
2	4 - 5	32	28,32
3	6 - 8	26	23,01
Total		113	100

Sumber : Data Primer

Dapat dilihat pada Tabel 1 jumlah alat tangkap gombang berdasarkan jumlah kantong berjumlah 2-3 kantong sebanyak 55 (48,67%), 4-5 sebanyak 32 (28,32%) orang dan 6-8 sebanyak 26 (23,01%) orang. paling dominan yang dimiliki oleh pemilik usaha gombang sebanyak 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong.

Investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proyek sampai proyek tersebut beroperasi untuk menghasilkan benefit (Irham, 2009). Investasi usaha alat tangkap gombang terdiri dari perahu motor, alat tangkap gombang, kayu pancan (nibung), pelampung (drum), pemberat gayung dan tali.

Untuk melihat investasi usaha alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong dapat dilihat pada Tabel 4.5

Analisis Usaha Alat Tangkap Gombang Investasi

Tabel 2. Investasi Usaha Alat Tangkap Gombang di Desa Kuala Merbau

No	Jumlah Gombang	Modal Tetap (Rp)	Biaya Operasional (Trip/Rp)	Investasi (Rp)
1	7 Kantong	19.230.000	122.000	19.352.000
2	5 Kantong	16.005.000	98.000	16.103.000
3	3 Kantong	9.780.000	55.000	9.835.000

Sumber : Data Olahah

Usaha alat tangkap gombang 7 kantong investasinya sebesar Rp 19.352.000. sedangkan yang 5 kantong investasinya sebesar Rp 16.103.000 dan yang memiliki gombang sebanyak 3 kantong membutuhkan investasi sebesar Rp 9.835.000.

Modal Tetap

Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan usaha alat tangkap gombang untuk memulai usaha berupa investasi barang yang terdiri dari beberapa komponen seperti pembelian perahu, mesin penggerak, alat tangkap gombang,

kayu pancan (nibung), pelampung (drum), pemberat gayung dan tali. Setiap komponen mempunyai umur ekonomis yang berbeda-beda, dalam penelitian ini umur ekonomis

setiap komponen diuraikan bertujuan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan setiap pergantian komponen.

Tabel 3. Modal Tetap dan Biaya Penyusutan dalam Satu Tahun Usaha Alat Tangkap Gombang

No	Komponen	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/Th)
I 7 Kantong						
1	Perahu	Buah	1	5.000.000	5	1.000.000
2	Mesin Penggerak	Buah	1	3.000.000	8	375.000
3	Gombang	Buah	7	9.100.000	4	2.275.000
4	Nibung	Buah	14	560.000	1	560.000
5	Drum	Buah	14	1.120.000	4	280.000
6	Pemberat	Buah	14	70.000	2	35.000
7	Gayung	Buah	1	5.000	1	5.000
8	Tali	Kg	15	375.000	1	375.000
Jumlah				19.230.000		4.905.000
II 5 Kantong						
1	Perahu	Buah	1	5.000.000	5	1.000.000
2	Mesin Penggerak	Buah	1	3.000.000	8	375.000
3	Gombang	Buah	5	6.500.000	4	1.625.000
4	Nibung	Buah	10	400.000	1	400.000
5	Drum	Buah	10	800.000	4	200.000
6	Pemberat	Buah	10	50.000	2	25.000
7	Gayung	Buah	1	5.000	1	5.000
8	Tali	Kg	10	250.000	1	250.000
Jumlah				16.005.000		3.880.000
III 3 Kantong						
1	Perahu	Buah	1	5.000.000	5	1.000.000
2	Gombang	Buah	3	3.900.000	4	975.000
3	Nibung	Buah	6	240.000	1	240.000
4	Drum	Buah	6	480.000	4	120.000
5	Pemberat	Buah	6	30.000	2	15.000
6	Gayung	Buah	1	5.000	1	5.000
7	Tali	Kg	5	125.000	1	125.000
Jumlah				9.780.000		2.480.000

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 3 dapat dilihat modal tetap gombang 7 kantong sebesar Rp 19.230.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 4.905.000, modal tetap gombang 5 kantong sebesar Rp 16.005.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 3.880.500, Perbedaan usaha alat tangkap

gombang 5 kantong dan 7 kantong dapat dilihat dari satuan jumlah komponen alat tangkap gombang, seperti jumlah satuan komponen gombang, nibung, drum, pemberat dan tali. Perbedaan jumlah komponen tersebut karena untuk satu gombang membutuhkan 2 nibung, 2 drum,

2 pemberat dan jumlah tali yang digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap gombang. Selanjutnya modal tetap gombang 3 kantong sebesar Rp 9.780.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 2.480.000. Perbedaan usaha alat tangkap gombang 5 kantong dan 7 kantong dapat dilihat dari satuan jumlah komponen alat tangkap gombang, seperti jumlah satuan komponen gombang, nibung, drum, pemberat dan tali. Perbedaan modal tetap usaha alat tangkap gombang 7 kantong dan 5 kantong dengan gombang 3 kantong sangat signifikan, karena usaha alat tangkap gombang 3 kantong tidak menggunakan mesin penggerak untuk melakukan penangkapan, hanya menggunakan perahu yang tidak menggunakan motor atau mesin penggerak dan jumlah gombang yang digunakan sebanyak 3 kantong, sehingga

biaya modal tetap yang dikeluarkan jauh lebih murah dari pada alat tangkap gombang 7 kantong dan 5 kantong.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan usaha alat tangkap gombang yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam satu trip, namun juga dapat dihitung menjadi satu bulan dan satu tahun dalam melakukan trip penangkapan. Dalam satu bulan usaha alat tangkap gombang melakukan 44 trip penangkapan dan dalam satu tahun 396 trip penangkapan. Pada tulisan ini penulis akan menjabarkan tentang biaya operasional usaha alat tangkap gombang dalam satuan satu trip penangkapan, 44 trip penangkapan (1 bulan) dan 396 trip penangkapan (1 tahun).

Tabel 4. Biaya Operasional Usaha Alat Tangkap Gombang

No	Biaya	Jumlah Gombang		
		7 Kantong	5 Kantong	3 Kantong
I. Per Trip				
1	Biaya Tidak Tetap	122.000	98.000	55.000
2	Biaya Tetap	0	0	0
Jumlah		122.000	98.000	55.000
II. 44 Trip / 1 Bulan				
1	Biaya Tidak Tetap	5.368.000	4.312.000	2.420.000
2	Biaya Tetap	280.000	255.000	180.000
Jumlah		5.648.000	4.567.000	2.600.000
III. 396 Trip / 1 Tahun				
1	Biaya Tidak Tetap	48.312.000	38.808.000	21.780.000
2	Biaya Tetap	1.848.000	1.683.000	1.188.000
Jumlah		50.160.000	40.491.000	22.968.000

Sumber : Data Olahan

Dapat dilihat pada Tabel 4. Biaya operasional alat tangkap gombang berdasarkan jumlah kantong. Gombang 7 kantong per trip sebesar Rp 122.000, 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 5.648.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 50.160.000. gombang 5 kantong per trip sebesar Rp 98.000, 44 trip atau satu bulan penangkaan

sebesar Rp 4.567.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 40.491.000, dan gombang 3 kantong per trip sebesar Rp 55.000, 44 trip penangkapan atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 2.600.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 22.968.000.

Selanjutnya biaya operasional per trip usaha alat tangkap gombang pada biaya

tetap per trip penangkapan tidak ada mengeluarkan biaya karena satuan pada komponen biaya tetap yang terdiri dari biaya perawatan dilakukan satu kali dalam sebulan. Jadi biaya tetap hanya dikeluarkan satu kali dalam satu bulan penangkapan.

Biaya Tetap

Biaya tetap usaha alat gombang adalah biaya yang selalu dianggarkan selama satu bulan, karena satuan pada komponen biaya tetap yang terdiri dari biaya perawatan dilakukan satu kali dalam sebulan penangkapan terdiri atas biaya perawatan perahu, perawatan mesin, dan perawatan alat tangkap gombang.

Biaya tetap usaha alat tangkap gombang 7 kantong untuk per trip penangkapan tidak ada mengeluarkan biaya karena untuk biaya perawatan perahu, mesin dan gombang, pemilik usaha melakukan perawatan satu kali dalam satu bulan. Dalam satu bulan usaha alat tangkap gombang melakukan 44 trip atau jika dihitung dalam satuan hari usaha alat tangkap gombang melakukan 22 hari penangkapan, dan mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 280.000, yang digunakan untuk melakukan perawatan perahu seperti mengecat perahu dan memperbaiki lambung perahu yang rusak atau bocor, dan perawatan mesin berupa servis mesin dan penambahan oli mesin, karena nelayan yang melakukan usaha penangkapan dengan alat tangkap gombang di Desa Kuala Merbau memiliki kebiasaan hanya melakukan penambahan oli mesin apabila takaran oli sudah mulai berkurang. Sedangkan untuk perawatan gombang berupa perbaikan komponen-komponen pada gombang yang rusak karena hempasan air laut dan kerusakan karena bebatuan dasar perairan. Selanjutnya dalam satu tahun melakukan 396 trip

penangkapan biaya tetap usaha alat tangkap gombang 7 kantong sebesar Rp 1.848.000.

Biaya tetap gombang 5 kantong per trip penangkapan tidak ada mengeluarkan biaya tetap, untuk 44 trip penangkapan atau satu bulan penangkapan biaya tetap gombang 5 kantong sebesar Rp 255.000 dan selanjutnya untuk 396 trip penangkapan atau satu tahun penangkapan gombang 5 kantong mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 1.683.000. Perbedaan biaya tetap gombang 7 kantong dengan 5 kantong karena adanya perbedaan jumlah alat tangkap gombang yang akan mempengaruhi biaya perawatan gombang setiap bulannya.

Biaya tetap gombang 3 kantong per trip nya tidak ada mengeluarkan biaya tetap sama seperti gombang 7 dan 5 kantong, karena biaya tetap dikeluarkan setiap bulan melakukan penangkapan. Biaya tetap gombang 3 kantong dalam satu bulan atau 44 trip penangkapan sebesar Rp 180.000 dan biaya tetap selama satu tahun atau 396 trip penangkapan sebesar Rp 1.188.000. Perbedaan gombang 3 kantong dengan alat tangkap gombang 7 dan 5 kantong adalah pada perawatan mesin, pada gombang 3 kantong tidak membutuhkan biaya perawatan mesin, 3 kantong hanya menggunakan perahu untuk melakukan penangkapan.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal (aktiva) yang habis dalam satu kali siklus produksi dan proses per putarannya dalam jangka waktu yang pendek (Putjosumarto, 2001). Biaya tidak tetap pada usaha alat tangkap gombang di adalah biaya yang dikeluarkan setiap trip penangkapan terdiri atas biaya solar, es, perbekalan dan upah tenaga kerja.

Biaya tidak tetap gombang 7 kantong per trip sebesar Rp 122.000, terdiri dari biaya solar, perbekalan, es dan upah tenaga kerja. Selanjutnya biaya tidak tetap gombang 7 kantong dalam 1 bulan penangkapan atau 44 trip penangkapan sebesar Rp 5.368.000 dan satu tahun penangkapan atau 396 trip penangkapan sebesar Rp 48.312.000.

Biaya tidak tetap gombang 5 kantong per trip sebesar Rp 98.000, terdiri dari biaya solar, perbekalan, es dan upah tenaga kerja. Banyak bahan bakar solar yang dibutuhkan gombang 5 kantong dalam satu trip penangkapan sebanyak 4 liter sebesar Rp 28.000, perbekalan sebesar 30.000 yang digunakan nelayan untuk membeli rokok saat melaut, es sebanyak 2 balok dengan harga sebesar Rp 10.000 dan upah tenaga kerja satu orang sebesar 30.000 per trip. Selanjutnya biaya tidak tetap gombang 5 kantong 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 4.312.000 dan biaya tidak tetap 396 trip atau satu tahun sebesar Rp 38.808.000.

Perbedaan biaya tidak tetap gombang 7 kantong dan 5 kantong adalah terletak pada jumlah satuan komponen biaya tetap seperti solar, perbekalan es, dan upah tenaga kerja, karena gombang 7 kantong memiliki jumlah kantong yang lebih banyak sehingga setiap melakukan trip penangkapan membutuhkan waktu yang cukup lama dan jarak yang cukup jauh untuk melihat hasil tangkapan pada setiap kantong gombang, sehingga dapat mempengaruhi jumlah satuan biaya tidak tetap per komponen, dan membuat biaya tidak tetap gombang 7 kantong lebih besar dari 5 kantong. Selanjutnya pada alat tangkap gombang 5 kantong upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp 30.000 per trip penangkapan.

Biaya tidak tetap gombang 3 kantong per trip sebesar Rp 55.000, 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 2.420.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 21.780.000. Perbedaan gombang 7 dan 5 kantong dengan 3 kantong adalah gombang 3 kantong tidak mengeluarkan biaya solar karena gombang 3 kantong tidak menggunakan mesin penggerak perahu, hanya menggunakan tenaga kerja manusia dalam menjalankan usahanya, dan jumlah gombang yang dimiliki lebih sedikit, sehingga biaya tidak tetap gombang 3 kantong jauh lebih murah. Perbedaan selanjutnya yaitu pada upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp 20.000 per trip penangkapan, pada umumnya tenaga kerja gombang 3 kantong adalah anak pemilik usaha atau nelayan yang dipekerjakan oleh orang tua mereka untuk membantu perekonomian keluarganya.

Produksi Tangkapan Usaha Alat Tangkap Gombang

Produksi merupakan jumlah ikan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan alat tangkap gombang selama satu trip (kg/trip) sedangkan nilai produksi tangkapan adalah jumlah pendapatan yang diterima pemilik usaha alat tangkap gombang yang terdiri dari pendapatan kotor (*gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan kotor adalah jumlah produksi hasil tangkapan (kg) dikalikan dengan harga ikan (Rp), sedangkan pendapatan bersih adalah hasil dari pendapatan kotor kemudian dikurangi dengan biaya operasional usaha alat tangkap gombang.

Jenis ikan yang tertangkap dengan alat tangkap gombang di Desa Kuala Merbau adalah ikan Lomek (*Horpodon neherius*) (30%), Biang (*Steppina sp*) (25%) dan Udang Udang

(*Uratos guilla nepa sp*) (45%). Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang produksi ikan berupa ikan basah.

Harga ikan tertinggi dari hasil tangkapan nelayan gombang adalah udang, dengan harga Rp 18.000 per kg, ikan Biang dengan harga Rp 6.000 per kg dan harga yang paling murah dari hasil tangkapan nelayan yaitu ikan lomek dengan harga Rp 4.000 per kg.

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor (*gross Income*) adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah produksi ikan yang didapatkan dengan harga jual ikan (Soekartawi, 1995).

Gombang 7 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 25 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 278.000. rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan sebanyak 1.100 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 12.232.000. selanjutnya rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 9.900 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 110.088.000. Jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan lomek (30%), biang (25%) dan udang (45%).

Gombang 5 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 20 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 214.000. rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan sebanyak 880 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 9.416.000. Rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 7.920 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 84.744.000.

Gombang 3 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 9 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 108.000, rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan penangkapan sebanyak 306 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 3.636.000. Selanjutnya rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 3.564 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 42.768.000. perbedaan pendapatan kotor usaha alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong dan 3 kantong kerana jumlah kantong gombang yang dimiliki pemilik usaha, hubungannya adalah semakin banyak alat tangkap maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang didapatkan pemilik usaha, namun sebaliknya, semakin banyak alat tangkap yang dimiliki pemilik usaha maka semakin banyak pula biaya operasional yang dibutuhkan pemilik usaha alat tangkap gombang.

Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih atau keuntungan (*net income*) adalah selisih antara pendapatan kotor (*gross income*) dengan total pengeluaran (*total cost*) yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Pendapatan bersih alat tangkap gombang perbedaannya dapat dilihat pada 396 trip atau satu tahun penangkapan yaitu pendapatan bersih gombang 7 kantong sebesar Rp 59.928.000, gombang 5 kantong sebesar Rp 44.253.000 dan gombang 3 kantong sebesar Rp 19.800.000. Selanjutnya pendapatan bersih per hari atau 2 trip penangkapan gombang 7 kantong sebesar Rp 312.000, gombang 5 kantong sebesar Rp 232.000 dan gombang 3 kantong sebesar Rp 106.000.

Analisis Kelayakan Usaha *Revenue Cost of Ratio (RCR)*

Analisis *revenue cost ratio* (RCR) merupakan perbandingan ratio atau nisbah antara penerimaan (revenue) dan biaya (Rahim dan Hastuti, 2007).

Hasil analisis RCR didapatkan untuk gombang 7 kantong sebesar 2,19 artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan maka pemilik usaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 219. Selanjutnya untuk gombang 5 kantong sebesar 2,09 dan 3 kantong sebesar 1,86.

Payback Period of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali investasi (Houston, 2006), analisa ini digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang digunakan untuk pengembalian modal. dengan cara biaya investasi dibagi dengan keuntungan yang didapatkan selama sebulan melakukan trip penangkapan dan dikalikan dengan satu bulan penangkapan, semakin kecil nilai PPC maka usahanya semakin layak atau sebaliknya.

Lama waktu pengembalian modal usaha alat tangkap gombang dipengaruhi oleh jumlah investasi (I) yang ditanamkan oleh pemilik usaha dan jumlah pendapatan bersih perbulan. Dari hasil perhitungan PPC usaha alat tangkap gombang 7 kantong didapatkan PPC sebesar 2,94, artinya untuk mengembalikan modal investasi pemilik usaha membutuhkan waktu selama 2,94 bulan. Selanjutnya untuk gombang 5 kantong didapatkan PPC sebesar 3,32 dan gombang 3 kantong sebesar 9,49.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) Total investasi gombang 7 kantong sebesar Rp 19.352.000, gombang 5

kantong sebesar Rp 16.103.000, dan gombang 3 kantong sebesar Rp 9.835.000. 2) Pendapatan kotor gombang 7 kantong sebesar Rp 110.088.000, gombang 5 kantong sebesar Rp 84.744.000, dan gombang 3 kantong sebesar Rp 42.768.000. Selanjutnya pendapatan bersih gombang 7 kantong sebesar Rp 59.928.000, gombang 5 kantong sebesar Rp 44.253.000, dan gombang 3 kantong sebesar Rp 19.800.000. 3) Berdasarkan kriteria investasi RCR dan PPC usaha alat tangkap gombang layak untuk dikembangkan. Gombang 7 kantong menghasilkan RCR = 2,19 dan PPC = 2,94, gombang 5 kantong menghasilkan RCR = 2,09 dan PPC 3,32, selanjutnya gombang 3 kantong menghasilkan RCR = 1,86 dan PPC = 9,49.

Saran yang dapat diberikan yaitu Penyuluhan tentang perikanan, pelatihan, pendidikan, yang bekesinambungan tentang penangkapan. Bimbingan dari dinas terkait terutama dalam proses penangkapan yang efektif dan menentukan daerah penangkapan yang berpotensi. Dalam permodalan, lembaga keuangan dan pemerintah setempat juga senantiasa memberikan informasi tentang prosedur peminjaman uang ke bank agar nelayan dapat meningkatkan alat tangkapnya

DAFTAR PUSTAKA

- Djamin Z. 1993. Perencanaan dan Analisis Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta. 167 hlm.
- Houston, 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Irham L, dan Yogi. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Penerbit Poliyamawidya Pustaka, Jakarta

- Pulungan, A. Brown, A dan Rengi, P. 2012. Studi Teknologi Penangkapan Gombang di Desa Centai Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Jurnal Perikanan Universitas Riau
- Pudjosumarto, M. 2001. Evaluasi Proyek Liberty. Yogyakarta. 200 hal.
- Robinson dan Secokusurno, 2001. Akuntansi Indonesia. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar Teori,dan Kasus) Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis Depok, Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta. 336 hal.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Umar. H. 2000. Studi Kelayakan Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 426 hal.